

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Mahasiswa adalah pelajar atau seseorang yang menghadiri sebuah institusi pendidikan. Di beberapa negara mahasiswa diperuntukkan bagi mereka yang menghadiri universitas, sementara anak sekolah di bawah usia delapan belas tahun disebut murid atau siswa. Dalam penggunaan luasnya, mahasiswa digunakan untuk siapa saja yang belajar.

Mahasiswa dapat dikatakan sebuah komunitas unik yang berada di masyarakat dengan kesempatan dan kelebihan yang dimilikinya serta mampu berada sedikit di atas masyarakat. Mahasiswa juga belum tercekoki oleh kepentingan-kepentingan suatu golongan, ormas, parpol, dan sebagainya. Sehingga mahasiswa dapat dikatakan sebagai pelajar yang harus memiliki sebuah prinsip tentang kebenaran-kebenaran kehidupan bermasyarakat dan kehidupan beragama.

Mahasiswa adalah kaum intelektual yang diharapkan dapat memberikan sebesar-besar manfaat di tengah kehidupan masyarakat, bangsa dan negara. Mahasiswa setidaknya memiliki empat fungsi, yakni da'i, cadangan keras masa depan, agen perubahan, dan pengarah perubahan. Dengan fungsi tersebut, mahasiswa dituntut untuk peduli terhadap kelangsungan nasib bangsa ini, memiliki sensitivitas terhadap lingkungan sosial, mampu memperbaiki, dan akhirnya dapat melindungi masyarakat.

Sebagai *agent of change*, mahasiswa harus mampu mengembangkan diri serta potensi yang dimilikinya dalam berbagai aspek kehidupan. Mereka dituntut untuk memiliki kecerdasan di atas rata-rata masyarakat yang tidak meneruskan pendidikan. Selain itu, mereka pun harus mampu berbagi pengetahuan tentang apa yang mereka ketahui dari aspek pengetahuan umum maupun pengetahuan keagamaan yang mereka dapat di bangku kuliah, serta mampu mengubah masyarakat di sekitarnya menjadi masyarakat yang berpengetahuan tinggi dan berakhlak shaleh.

Untuk mewujudkan hal tersebut, maka pendidikan yang harus dilakukan oleh mahasiswa tidak hanya berupa pendidikan intelektual, akan tetapi harus dibarengi dengan pendidikan spiritual. Dalam mewadahi berbagai kegiatan keagamaan mahasiswa Islam di lingkungan kampus Institut Teknologi Bandung (ITB), maka terbentuklah sebuah wadah keorganisasian mahasiswa Islam yang dinamakan Gamais (Keluarga Mahasiswa Islam) Institut Teknologi Bandung. Gamais ITB merupakan sebuah Unit kemahasiswaan Islam yang ada di kampus ITB. Berbagai program kegiatan keislaman telah dilakukan oleh para mahasiswa Gamais secara terus menerus dalam mengembangkan potensi keagamaan mahasiswa Islam ITB.

Gamais ITB memiliki sebuah program yang telah berkembang dengan sangat baik dan bahkan telah mendapat dukungan penuh dari rektor ITB. Program tersebut adalah kegiatan mentoring. Mentoring yang dilaksanakan sangat kental dengan proses layanan bimbingan keagamaan. Bentuk-bentuk kegiatan yang ada didalamnya adalah kegiatan layanan bimbingan mentoring tasqif, hapalan, sesi curhat yang dilakukan dengan berbagi kabar suka dan duka didalam suatu kelompok, kajian Islami, kegiatan

sosial dan ilmiah, adanya *amal yaumi* yang didalamnya mencakup shalat berjamaah, shaum sunnah, shalat duha, qiyamullail, infaq, hapalan surat, serta masih banyak lagi kegiatan-kegiatan Islami yang dilakukan.

Kegiatan mentoring di Gamais ITB berlangsung secara rutin, yaitu setiap satu minggu sekali. Akan tetapi jadwal kegiatan mentoring tidak dilaksanakan secara serempak, namun sesuai dengan kesepakatan pementor (orang yang memberikan mentoring) dan mentee (orang yang diberikan mentoring).

Dari kenyataan di atas, kegiatan mentoring di Gamais ITB *concern* memberikan dan mengembangkan pelayanan bimbingan keagamaan bagi para mahasiswa. Sehubungan dengan itu, peneliti tertarik untuk meneliti tentang seberapa besar pengaruh bimbingan mentoring terhadap kecerdasan spiritual mahasiswa baru Institut Teknologi Bandung.

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, rumusan masalah dituangkan dalam pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana proses bimbingan mentoring di Gamais Institut Teknologi Bandung?
2. Bagaimana kecerdasan spiritual mahasiswa baru di unit Gamais Institut Teknologi Bandung?
3. Bagaimana pengaruh bimbingan mentoring terhadap kecerdasan spiritual mahasiswa baru di unit Gamais Institut Teknologi Bandung?

C. Tujuan Penelitian dan Kegunaan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah penelitian di atas, penelitian yang akan dilaksanakan bertujuan sebagai berikut:

1. Tujuan Penelitian

- a. Untuk mengetahui proses bimbingan mentoring di Gamais Institut Teknologi Bandung.
- b. Untuk mengetahui kecerdasan spiritual mahasiswa baru unit Gamais Institut Teknologi Bandung.
- c. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh bimbingsn mentoring terhadap kecerdasan spiritual mahasiswa baru di unit Gamais Institut Teknologi Bandung.

2. Kegunaan Penelitian

- a. Kegunaan secara akademik, Penelitian ini diharapkan bermanfaat untuk pengembangan khazanah keilmuan di bidang bimbingan dan konseling, khususnya dalam pengembangan bimbingan keagamaan Islam melalui metode baru yang diterapkan dikalangan mahasiswa yakni layanan bimbingan mentoring.
- b. Kegunaan secara praktis, Hasil penelitian yang akan dilaksanakan diharapkan dapat dijadikan sebagai salah satu acuan bagi pembimbing, pementor, para dosen serta pihak yang mempunyai perhatian terhadap terhadap generasi muda yang *shaleh* dan membanggakan.

D. Kerangka Pemikiran

Agama tampaknya memang tak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia. Peningkaran manusia terhadap agama agaknya dikarenakan faktor-faktor tertentu baik yang disebabkan oleh kepribadian maupun lingkungan masing-masing. Namun untuk menutupi atau meniadakan sama sekali dorongan dan rasa keagamaan tampaknya sulit dilakukan. Manusia ternyata memiliki unsur batin yang cenderung mendorongnya untuk tunduk kepada Zat yang gaib. Ketundukan ini merupakan bagian dari faktor intern manusia yang dalam psikologi kepribadian dinamakan pribadi atau hati nurani.

Agama sebagai fitrah manusia telah diinformasikan oleh Al-Quran Q.S Ar-Ruum: 30,

□□□□□ □ □□□□ □□□□□□ □ □ □□□□□□□ □□□□ □□□□□□ □□□

UIN □□ □□□ □□□□□□ □□□□□□□□

Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama (Islam); (sesuai) fitrah Allah disebabkan Dia telah menciptakan manusia menurut (fitrah) itu. Tidak ada perubahan pada ciptaan Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui.

Secara fitrah, manusia tidak dapat lepas dari keberagamaan dan dalam perkembangan lebih lanjut sangat bergantung pada usaha pendidikan dan bimbingan. Penulis mengutip beberapa pendapat ahli mengenai pengertian bimbingan. Menurut Sofyan S. Willis (2004: 13), pengertian bimbingan adalah sebagai berikut.

1. Bimbingan adalah proses bantuan terhadap individu yang membutuhkannya. Bantuan tersebut diberikan secara bertujuan, berencana, dan sistematis tanpa

paksaan melainkan atas kesadaran individu tersebut, sehubungan dengan masalahnya.

2. Bimbingan diberikan kepada individu agar ia dapat memahami dirinya, mengarahkan diri, dan kemudian meralisasikan dirinya dalam kehidupan nyata.
3. Bimbingan diberikan kepada individu untuk membantunya agar tercapai penyesuaian diri yang baik (*well adjustment*) terhadap diri dan lingkungan di rumah, sekolah, dan di masyarakat.

Sedangkan Rochman Natawidjaja (Yusuf dan Nurihsan, 2006: 6) mengartikan bimbingan sebagai berikut.

Suatu proses pemberian bantuan kepada individu yang dilakukan secara berkesinambungan, supaya individu tersebut dapat memahami dirinya, sehingga dia sanggup mengarahkan dirinya dan dapat bertindak secara wajar, sesuai dengan tuntutan dan keadaan lingkungan sekolah, keluarga, masyarakat dan kehidupan pada umumnya. Dengan demikian dia akan dapat menikmati kebahagiaan hidupnya, dan dapat memberi sumbangan yang berarti kepada kehidupan masyarakat pada umumnya. Bimbingan membantu individu mencapai perkembangan diri secara optimal sebagai makhluk sosial.

Sementara menurut Dewa Ketut Sukardi (2008: 20) bahwa:

Bimbingan adalah merupakan proses pemberian bantuan kepada seseorang atau sekelompok orang secara terus-menerus dan sistematis oleh guru pembimbing agar individu atau sekelompok individu menjadi pribadi yang mandiri. Kemandirian yang menjadi tujuan usaha bimbingan ini mencakup lima fungsi pokok yang hendaknya dijalankan oleh pribadi mandiri, yaitu: (a) mengenai diri sendiri dan lingkungannya sebagaimana adanya, (b) menerima diri sendiri dan lingkungan secara positif dan dinamis, (c) mengambil keputusan, (d) mengarahkan diri sendiri, dan (e) mewujudkan diri mandiri.

Sedangkan pengertian bimbingan Islam menurut Faqih (2001: 4) adalah “proses pemberian bantuan terhadap individu agar mampu hidup selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah, sehingga dapat mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat”.

Menurut Prayitno, tujuan umum bimbingan adalah untuk membantu individu mengembangkan diri secara optimal sesuai dengan tahap perkembangan dan predisposisi yang dimilikinya (seperti kemampuan dasar dan bakat-bakatnya), berbagai latar belakang yang ada serta sesuai dengan tuntutan positif lingkungannya. Dalam kaitan ini bimbingan membantu individu untuk menjadi insan yang berguna dalam kehidupan yang memiliki berbagai wawasan, pandangan, interpretasi, pilihan, penyesuaian dan keterampilan yang tepat berkenaan dengan diri sendiri dan lingkungannya. (1999:114)

Dalam hal ini, bimbingan yang diberikan berupa sebuah bimbingan kelompok kecil yang lebih sering disebut dengan bimbingan mentoring. Mentoring merupakan salah satu sarana yang dapat mengimbangi terlaksananya proses peningkatan keagamaan. Kegiatan tersebut tidak terlepas dari materi keagamaan. Selain itu, materi BBAQ (Bimbingan Baca Al-Qur'an), materi keterampilan, kepemimpinan dan ilmu-ilmu dasar dituangkan dalam unit-unit Gamais Institut Teknologi Bandung.

Mentoring bertujuan untuk mengumpulkan data atau keterangan mengenai pelaksanaan suatu kegiatan baik proses, teknik, materi, ataupun mengenai pelaksanaan suatu tugas itu sendiri agar pelaksanaannya mampu memperbaiki dan melancarkan kegiatan-kegiatan tersebut.

Mentoring merupakan salah satu metode belajar yang diberikan oleh seorang mentor (pembimbing) kepada mentee (orang yang dibimbing). Mentoring berlandaskan pada UU.SPN Bab II pasal 3, yaitu pendidikan nasional bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan

bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Selain itu, mentoring pun berlandaskan pada beberapa ayat Al-Qur'an yakni dalam Q.S. Al-Imran : 104 dan Q.S. An-Nahl : 125,

• Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar; merekalah orang-orang yang beruntung.

• Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar; merekalah orang-orang yang beruntung.

• Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.

• Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.

Kegiatan bimbingan mentoring yang dilaksanakan oleh Gamais ITB diharapkan dapat menumbuhkan kecerdasan spiritual mahasiswanya. Menurut Munandir (2001: 122), dalam blognya Yani S Kuswardana, menyatakan bahwa kecerdasan spritual tersusun dalam dua kata yaitu "kecerdasan" dan "spiritual". Kecerdasan adalah kemampuan seseorang untuk memecahkan masalah yang dihadapinya, terutama masalah yang menuntut kemampuan fikiran. Berbagai batasan-batasan yang dikemukakan oleh para ahli didasarkan pada teorinya masing-masing. Selanjutnya Munandir menyebutkan bahwa Intelegence dapat pula diartikan sebagai

kemampuan yang berhubungan dengan abstraksi-abstraksi, kemampuan mempelajari sesuatu, kemampuan menangani situasi-situasi baru.

Sementara itu Mimi Doe dan Marsha Walch, dalam blognya Yani S Kuswardana, mengungkapkan bahwa spiritual adalah dasar bagi tumbuhnya harga diri, nilai-nilai, moral, dan rasa memiliki. Ia memberi arah dan arti bagi kehidupan kita tentang kepercayaan mengenai adanya kekuatan non fisik yang lebih besar dari pada kekuatan diri kita yang berupa suatu kesadaran yang menghubungkan kita langsung dengan Tuhan, atau apa pun yang kita namakan sebagai sumber keberadaan kita. Spiritual juga berarti kejiwaan, rohani, batin, mental, moral.

Sehingga kecerdasan spiritual dapat diartikan sebagai kemampuan seseorang untuk menghadapi dan memecahkan masalah yang berhubungan dengan nilai, batin, dan kejiwaan. Kecerdasan ini terutama berkaitan dengan abstraksi pada suatu hal di luar kekuatan manusia yaitu kekuatan penggerak kehidupan dan semesta.

Selain itu, kecerdasan spiritual atau yang biasa dikenal dengan SQ (bahasa Inggris: *spiritual quotient*) adalah kecerdasan jiwa yang membantu seseorang untuk mengembangkan dirinya secara utuh melalui penciptaan kemungkinan untuk menerapkan nilai-nilai positif. SQ merupakan fasilitas yang membantu seseorang untuk mengatasi persoalan dan berdamai dengan persoalannya itu.

Zohar dan Marshal mendefinisikan kecerdasan spiritual sebagai kecerdasan untuk menghadapi dan memecahkan persoalan makna dan nilai, yaitu kecerdasan untuk menempatkan perilaku dan hidup dalam konteks makna yang lebih luas dan kaya, kecerdasan untuk menilai bahwa tindakan atau jalan hidup seseorang lebih

bermakna dari pada yang lain. Kecerdasan spiritual menurut Khalil A Khavari di definisikan sebagai fakultas dimensi non-material kita atau jiwa manusia. Ia menyebutnya sebagai intan yang belum terasah dan dimiliki oleh setiap insan. Kita harus mengenali seperti adanya, menggosoknya sehingga mengkilap dengan tekad yang besar, menggunakannya menuju kearifan, dan untuk mencapai kebahagiaan yang abadi.

Dari beberapa pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa definisi *“Kecerdasan Spiritual adalah kemampuan potensial setiap manusia yang menjadikan ia dapat menyadari dan menentukan makna, nilai, moral, serta cinta terhadap kekuatan yang lebih besar dan sesama makhluk hidup, karena merasa sebagai bagian dari keseluruhan”*. Sehingga membuat manusia dapat menempatkan diri dan hidup lebih positif dengan penuh kebijaksanaan, kedamaian, dan kebahagiaan yang hakiki.

Ciri utama dari SQ ini ditunjukkan dengan kesadaran seseorang untuk menggunakan pengalamannya sebagai bentuk penerapan nilai dan makna. Kecerdasan spiritual yang berkembang dengan baik akan ditandai dengan kemampuan seseorang untuk bersikap fleksibel dan mudah menyesuaikan diri dengan lingkungan, memiliki tingkat kesadaran yang tinggi, mampu menghadapi penderitaan dan rasa sakit, mampu mengambil pelajaran yang berharga dari suatu kegagalan, mampu mewujudkan hidup sesuai dengan visi dan misi, mampu melihat keterkaitan antara berbagai hal, mandiri, serta pada akhirnya membuat seseorang mengerti akan makna hidupnya.

Menurut Khavari (dalam web Joesafira blog) terdapat tiga bagian yang dapat kita lihat untuk menguji tingkat kecerdasan spritual seseorang, seperti :

1. *Dari sudut pandang spiritual keagamaan (relasi vertikal, hubungan dengan yang Maha Kuasa).*

Sudut pandang ini akan melihat sejauh manakah tingkat relasi spritual kita dengan Sang Pencipta, Hal ini dapat diukur dari “segi komunikasi dan intensitas spritual individu dengan Tuhannya”. Menifestasinya dapat terlihat dari pada frekwensi do’a, makhluk spritual, kecintaan kepada Tuhan yang bersemayam dalam hati, dan rasa syukur kehadirat-Nya. Khavari lebih menekankan segi ini untuk melakukan pengukuran tingkat kecerdasan spritual, karena ”apabila keharmonisan hubungan dan relasi spritual keagamaan seseorang semakin tinggi maka semakin tinggi pula tingkat kualitas kecerdasan spritualnya”.

2. *Dari sudut pandang relasi sosial keagamaan.*

Sudut pandang ini melihat konsekwensi psikologis spritual-keagamaan terhadap sikap sosial yang menekankan segi kebersamaan dan kesejahteraan sosial. Kecerdasan spritual akan tercermin pada ikatan kekeluargaan antar sesama, peka terhadap kesejahteraan orang lain dan makhluk hidup lain, bersikap dermawan. Perilaku merupakan manifestasi dari keadaan jiwa, maka kecerdasan spritual yang ada dalam diri individu akan termanifestasi dalam perilakunya. Dalam hal ini SQ akan termanifestasi dalam sikap sosial. Jadi kecerdasan ini tidak hanya berurusan dengan ke-Tuhanan atau masalah spritual, namun akan mempengaruhi pada aspek yang lebih luas terutama hubungan antar manusia.

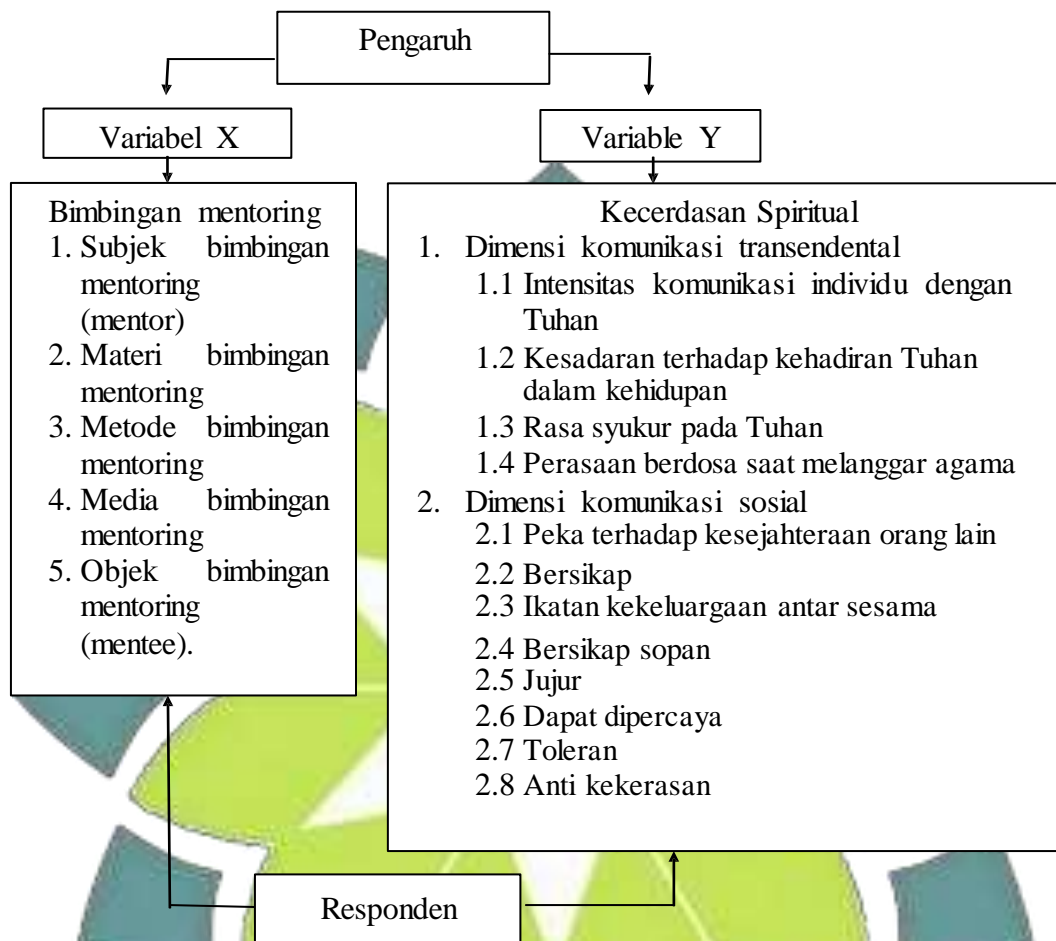
3. Dari sudut pandang etika sosial.

Sudut pandang ini dapat menggambarkan tingkat etika sosial sebagai manifestasi dari kualitas kecerdasan spiritual. Semakin tinggi tingkat kecerdasan spritualnya semakin tinggi pula etika sosialnya. Hal ini tercermin dari ketaatan seseorang pada etika dan moral, jujur, dapat dipercaya, sopan, toleran, dan anti terhadap kekerasan. Dengan kecerdasan spritual maka individu dapat menghayati arti dari pentingnya sopan santun, toleran, dan beradap dalam hidup. Hal ini menjadi panggilan intrinsik dalam etika sosial, karena sepenuhnya kita sadar bahwa ada makna simbolik kehadiran Tuhan dalam kehidupan sehari-hari yang selalu mengawasi atau melihat kita di dalam diri kita maupun gerak-gerik kita, dimana pun dan kapan pun, apa lagi kaum beragama, inti dari agama adalah moral dan etika.

Dari ketiga bagian yang dapat kita lihat untuk menguji tingkat kecerdasan spritual seseorang di atas, dapat lebih dipersempit menjadi dua bagian utama yakni dimensi komunikasi transendental dan dimensi komunikasi sosial.

Untuk lebih jelasnya, kerangka pemikiran tersebut dapat penulis gambarkan dalam skema sebagai berikut:

Skema 1 Kerangka Pemikiran



E. Hipotesis

Berdasarkan uraian di atas, maka hipotesis penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Hipotesis nol (H_0) : “Tidak ada pengaruh antara bimbingan mentoring dengan kecerdasan spiritual mahasiswa baru ITB”.
2. Hipotesis kerja (H_a) : “Terdapat pengaruh antara bimbingan mentoring dengan kecerdasan spiritual mahasiswa baru ITB”.

F. Langkah-Langkah Penelitian

1. Metode Penelitian

Untuk menguji hipotesis yang dikemukakan dalam penelitian ini diperlukan suatu metode. Berdasarkan tujuan dan rumusan masalah yang telah dipaparkan sebelumnya, maka metode yang digunakan adalah metode deskriptif dan model korelasional. Metode deskriptif dimaksudkan untuk memaparkan proses kegiatan bimbingan mentoring dan hasil observasi penelitian yang dilakukan oleh peneliti. Metode korelasional dimaksudkan untuk mengetahui pengaruh suatu variabel dengan variabel-variabel lainnya, yaitu antara bimbingan mentoring sebagai variabel X dan kecerdasan spiritual mahasiswa sebagai variabel Y.

2. Lokasi Penelitian

Penelitian akan dilakukan di unit Gamais Institut Teknologi Bandung. Lokasi ini dipilih, karena peneliti dapat menemukan objek penelitian yang relevan dengan penelitian yang akan dilakukan, kemudian data dan sumber data yang dibutuhkan oleh peneliti juga dapat ditemukan di lokasi tersebut, dan berbagai faktor penunjang lainnya yang menjadikan peneliti memilih lokasi ini.

3. Sumber Data

Sumber data yang dimaksud dalam penelitian ini adalah “subjek dari mana data dapat diperoleh”. (Arikunto, 2006 : 129).

Adapun sumber data yang diperlukan adalah:

- a. Sumber data Primer atau sumber data utama diperoleh peneliti dari lokasi objek penelitian, para pengurus unit Gamais Institut Teknologi Bandung, para mentor di Gamais ITB, dan populasi mentee di Gamais ITB yang dijadikan sampel penelitian.
- b. Sumber data Sekunder atau sumber data tambahan yang diperlukan peneliti dapat diperoleh dari buku-buku, artikel, skripsi, dan informasi lainnya yang berkaitan dengan masalah penelitian.

4. Jenis Data

Jenis data yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah jenis data kuantitatif, yaitu “data yang berwujud angka-angka” (Riduwan, 2007: 5). Adapun jenis data yang akan diteliti mencakup data-data tentang:

- a. Proses bimbingan mentoring yang di lakukan di unit Gamais ITB.
- b. Kecerdasan spiritual mahasiswa tingkat 1 di unit Gamais ITB.
- c. Pengaruh bimbingan mentoring terhadap kecerdasan spiritual mahasiswa tingkat 1 di unit Gamais ITB.

5. Objek Penelitian

a. Populasi

Menurut Sugiyono (2008: 80) bahwa “populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas: obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya”.

Populasi awal dalam penelitian ini adalah mahasiswa Gamais ITB. Berdasarkan data yang diperoleh dari pihak pengurus Gamais ITB, jumlah mahasiswa mentoring pada tahun 2012 sebanyak 405 orang akhwat dengan jumlah kelompok 36 yang terdiri dari 8-12 orang per kelompok, serta 629 orang ikhwan dengan jumlah kelompok 56 yang terdiri dari 8-12 orang per kelompok. Sehingga jumlah populasi awal mahasiswa mentoring Gamais ITB sebanyak 1034 orang.

Dari 1034 orang mahasiswa baru yang menjadi populasi mentoring, dibagi menjadi 3 wilayah mentoring. Yakni BKM akhwat, BKM ikhwan, dan mentoring bidik misi yang diwajibkan bagi seluruh mahasiswa baru yang masuk ke ITB melalui bidik misi. Namun yang peneliti ambil sebagai populasi adalah mahasiswa mentoring Gamais yang terus berkomitmen pada kegiatan mentoring di unit Gamais ITB.

BKM akhwat dari 405 orang mahasiswa, yang lanjut pada liqa sebanyak 109 orang. Dan BKM ikhwan dari 629 orang mahasiswa yang lanjut pada liqa di unit Gamais ITB sebanyak 126 orang. Sehingga keseluruhan mahasiswa baru yang mengikuti mentoring di unit Gamais ITB yaitu sebanyak 238 orang.

b. Sampel

Melihat banyaknya populasi dalam penelitian, peneliti memutuskan untuk menggunakan *purposive sampling* yaitu pengambilan sampel secara sengaja sesuai persyaratan sampel yang diperlukan. Dalam bahasa sederhana, menurut Dian dalam blognya mengatakan bahwa *purposive sampling* itu, dapat dikatakan sebagai sengaja mengambil sampel tertentu (jika orang maka berarti orang-orang tertentu) persyaratan (sifat-sifat, karakteristik, ciri, kriteria) sampel yang mencerminkan

Dengan demikian, karakteristik sampel yang dibutuhkan oleh peneliti

- a. Sampel tingkatan perkuliahan. Sampel ini didasarkan pada tingkat mahasiswa. Dan yang menjadi sasaran peneliti adalah mahasiswa baru Teknologi
- b. Sampel Intensitas Mentoring. Sampel ini didasarkan pada intensitas mahasiswa dalam mengikuti kegiatan mentoring. Sampel ini akan diambil mahasiswa yang telah mengikuti kegiatan mentoring minimal 5-10x pertemuan bulan Desember 2012 dan lanjut
- c. Sampel Jumlah. Karena dimungkinkan akan terlalu banyak mahasiswa yang masuk pada kriteria pada poin 1 dan 2, maka peneliti akan membatasi berdasarkan jumlah. Yakni peneliti akan mengambil 10 orang dari akhwat dan orang dari ikhwan, sehingga jumlah sampel populasi mahasiswa mentoring ITB sebanyak 24

6. Operasional Variabel

Dalam penelitian ini ada dua variabel yang berlaku, yaitu variabel bimbingan melalui kegiatan halaqoh sebagai variabel X dan antisipasi kemalasan remaja pada kegiatan tadarus Al-qur;an sebagai Y. Dalam ini, variabel X akan mempengaruhi Variabel Y. Kedua variabel tersebut memiliki pokok-pokok penelitian secara khusus, yaitu sebagai berikut :

Tabel 2 Operasional Variabel

VARIABEL	INDIKATOR	SUB INDIKATOR
1	2	3
BIMBINGAN MENTORING	1. Subjek (Mentor)	a. Hubungan Baik
		b. Memiliki Pengetahuan luas
		c. Kejelasan Penyampaian Materi
	2. Objek (Mentee/Mahasiswa Baru)	a. Penguasaan Diri
		b. Keaktifan
		c. Pemahaman
		d. Adab terhadap Diri Sendiri, Mentor, dan Peserta lain
	3. Materi Bimbingan Mentoring	a. Pesan Moral
	4. Metode Bimbingan Mentoring	a. Metode langsung
		b. Metode tidak langsung
5. Media Bimbingan Mentoring	a. Tempat Konseling	
	b. Mass Media (cetak, elektronik)	
	c. E-file atau Internet	
KECERDASAN SPIRITUAL MAHASISWA BARU	1. Dimensi Komunikasi Transendental	a. Intensitas komunikasi individu dengan Tuhan
		b. Kesadaran terhadap kehadiran Tuhan dalam kehidupan
		c. Rasa syukur pada Tuhan
		d. Perasaan berdosa saat melanggar agama
	2. Dimensi Komunikasi Sosial	a. Peka terhadap kesejahteraan orang lain
		b. Bersikap dermawan
		c. Ikatan kekeluargaan antar sesama
		d. Bersikap sopan santun
		e. Jujur
		f. Dapat dipercaya
g. Toleran		
h. Anti kekerasan		

Tabel di atas menunjukkan lebih jelas operasional variabel dalam penelitian ini.

Selanjutnya dilakukan pengumpulan data yang dibutuhkan dalam penelitian.

7. Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data yang diperlukan, maka teknik pengumpulan data yang digunakan adalah:

a. Observasi

Observasi yang digunakan pada penelitian ini adalah observasi langsung. Teknik ini dipilih agar peneliti bisa mengetahui kondisi dan situasi lokasi penelitian secara objektif. Observasi ini dilakukan dengan tujuan dapat menjawab rumusan masalah mengenai proses pelaksanaan bimbingan mentoring di Gamais ITB. Dengan observasi diharapkan penelitian ini bisa mencapai hasil yang maksimal dengan menemukan data yang tidak dapat ditemukan dalam menggunakan teknik wawancara.

b. Wawancara

Adapun wawancara yang digunakan pada penelitian ini adalah wawancara tidak terstruktur yang digunakan untuk mendapatkan informasi dari para pengurus dan para mentor Gamais ITB, sehingga peneliti dapat menentukan secara pasti pengaruh bimbingan mentoring terhadap kecerdasan spiritual mahasiswa Gamais ITB.

c. Angket (*questionnaire*)

Angket yaitu “teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawabnya” (Sugiyono, 2008: 142). Pengumpulan data berupa angket ini dimaksudkan untuk mengetahui bagaimana tingkat kecerdasan spiritual mahasiswa dan mengetahui

pengaruh bimbingan mentoring terhadap kecerdasan spiritual mahasiswa Gamais ITB.

Responden dalam penelitian ini adalah para mahasiswa Gamais ITB. Adapun bentuk angket yang peneliti gunakan adalah angket tertutup. Hal ini dimaksudkan untuk memudahkan dalam pemberian kode dan nilai, serta memudahkan peneliti dalam melakukan analisis data terhadap seluruh angket yang terkumpul.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian melalui survei, angket dalam bentuk kuesioner. Kuesioner dipergunakan untuk mengumpulkan data tentang variabel konseling teman sebaya dan keterampilan pengambilan keputusan remaja dalam menghindari perilaku seks bebas. Alat yang dipergunakan adalah angket yang disusun dalam bentuk skala interval, di mana setiap item pertanyaan disediakan lima pilihan jawaban dengan skor interval.

Kuesioner disusun dengan menggunakan skala interval dan tipe pengukuran skala sikap dengan tipe pernyataan positif dan negatif diadaptasi dari panduan pengamatan bimbingan mentoring. Skala ini digunakan dengan cara setiap pernyataan disediakan jawaban selalu (S1), sering (S2), kadang-kadang (KK), jarang (J), dan tidak pernah (TP). Dalam hal ini penskoran, bahwa *statement favorable* yang direspons selalu diberi nilai pertimbangan = 5, sering = 4, kadang-kadang = 3, jarang = 2, dan tidak pernah = 1

8. Analisis Data

Analisis data merupakan bagian dari penelitian ilmiah. Dengan analisis data, maka akan terlihat hasil dari penelitian yang kita lakukan.

Analisis data akan dilakukan berdasarkan hasil observasi langsung ke lokasi penelitian dan melakukan wawancara dengan para pengurus, para mentor dan pihak yang terkait dengan penelitian yang dilakukan kali ini. Wawancara yang dilakukan wawancara tidak terstruktur artinya wawancara dilakukan sesuai keperluan dan sesuai dengan rumusan masalah yang telah ditentukan yang kemudian dipaparkan secara ilmiah sesuai dengan hasil wawancara yang telah dilakukan. Analisis data tersebut dilakukan dengan cara sebagai berikut:

a. Uji normalitas dan analisis

1) Menghitung rata-rata data

atau

(Sudjana, 2005: 69)

2) Menghitung realitas variabel

(Sudjana, 2005: 67)

Untuk menginterpretasikan tinggi rendahnya masing-masing item dari setiap indikator dilihat dari harga berikut:

0 % – 20 % Sangat Lemah

21 % – 40 % Lemah

41 % – 60 % Cukup

61 % – 80 % Kuat

81 % – 100 % Sangat Kuat (Riduwan, 2012: 15)

b. Melakukan uji korelasi dengan menggunakan korelasi product moment dari

Karl Pearson (Arikunto, 2006: 170), dengan rumus:

1) Menghitung harga koefisien korelasi

$$r = \frac{\sum xy}{\sqrt{\sum x^2 \sum y^2}} \quad (\text{Sudjana, 2005:369})$$

Keterangan :

= koefisien korelasi *product moment* antara x dan y

= populasi

= jumlah seluruh skor x

= jumlah seluruh skor y

= jumlah hasil kali antara skor x dan skor y

2) Menyimpulkan keputusan hasil pengujian

Kategori keeratan hubungan (r atau) menurut Guilford:

< 0,20 = korelasi kecil

0,20 < 0,40 = korelasi rendah

0,41 < 0,70 = moderat

0,71 < 0,90 = korelasi erat

0,90 < 1 = korelasi sangat erat (Sugiono, 2008: 231)

c. Melakukan uji signifikansi korelasi

1) Menghitung nilai t_{hitung}

$$t = \frac{r\sqrt{n-2}}{\sqrt{1-r^2}} \quad (\text{Sudjana, 2005: 380})$$

2) Mencari derajat kebebasan (dk) dengan rumus

$$dk = n - 2$$

d) Menghitung dan menyusun persamaan regresi

1) Menghitung harga a dan b

$$a = \frac{\sum y_i - \frac{\sum x_i \sum y_i}{n}}{\sum x_i^2 - \frac{(\sum x_i)^2}{n}}$$

(Sudjana, 2005: 315)

$$b = \frac{\sum x_i y_i - \frac{\sum x_i \sum y_i}{n}}{\sum x_i^2 - \frac{(\sum x_i)^2}{n}}$$

2) Menyusun persamaan regresi

$$Y = a + bx$$

(Sudjana, 2005: 312)

b. Menghitung koefisien determinasi dengan cara mengkuadratkan koefisien korelasi (r^2)